

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Kegiatan Bercerita

1. Kegiatan bercerita

Bercerita adalah kegiatan yang dilakukan secara lisan kepada orang lain dengan menggunakan alat peraga atau tidak menggunakan alat peraga. Didalam juga melibatkan pikiran, keberanian, kesiapan mental dan perkataan yang jelas, agar apa yang disampaikan dapat dipahami oleh anak.¹ Dalam konsep Islam, bererita juga dapat diartikan sebagai *qashas*, yang memiliki makna kisah. *Qashas* juga diartikan sebagai urusan, berita, perkara, dan keadaan. Sementara menurut istilah, *Qashas* ialah pemberitaan (kisah) Al-Qur'an tentang hal ikhwal umat yang telah terjadi.²

Cerita dalam Al-Qur'an memiliki nilai-nilai atau pelajaran yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan khususnya pada pendidikan anak usia dini. Dalam dunia pendidikan, bercerita juga dapat dijadikan salah satu bentuk kegiatan pembelajaran khususnya untuk anak usia dini. Bercerita juga dapat menghilangkan kebosanan anak dalam mengikuti

¹ Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran Paud* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal 179

² Armai Arif, *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hal 115

pembelajaran di dalam kelas. Apalagi untuk anak usia dini, bercerita merupakan salah satu bentuk penyampaian materi yang sangat disukai.³

Tarigan berpendapat bahwa bercerita merupakan salah satu ketrampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Seseorang dengan bercerita dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dilihat, dan dirasakan.⁴

B.F Skinner dalam teori *Operant Conditioning* bahwa hubungan antara perilaku yang muncul pada anak dengan konsekuensi-konsekuensinya. Pada teori ini juga menampilkan perilaku yang dimunculkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita yang dapat diambil sebagai pelajaran.⁵ Menurut kamus besar bahasa Indonesia bercerita atau cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya sesuatu hal. Kegiatan bercerita merupakan cara untuk menyampaikan nilai-nilai moral yang ada di lingkungan sekitar anak.

2. Fungsi dan manfaat kegiatan bercerita bagi anak

Ada banyak sekali fungsi dan manfaat bercerita bagi anak usia dini antara lain :

- a. Sebagai sarana kontak batin antara guru dengan anak.
- b. Sebagai media penyampaian pesan-pesan moral atau nilai-nilai ajaran tertentu.

³ *Ibid*

⁴<http://eprints.uny.ac.id/7805/3/bab%202%20-%2008108244047.pdf> diakses pada tanggal 10 oktober 2018 pukul 08.20, hal. 9

⁵ Repository FKIP UNIVERSITAS JEMBER.pdf. diakses pada tanggal 10 oktober 2018 pukul 08.52. hal 10

- c. Sebagai metode untuk memberikan bekal kepada anak agar mampu melakukan proses identifikasi diri maupun identifikasi perbuatan (akhlak)
- d. Sebagai sarana pendidikan daya piker anak.
- e. Sebagai sarana pendidikan emosi (perasaan) anak.
- f. Sebagai sarana pengembangan kemampuan berbahasa anak.
- g. Sebagai sarana pendidikan fantasi/imajinasi/kreativitas anak.
- h. Sebagai sarana memperkaya pengalaman batin dan khazanah pengetahuan anak.
- i. Memberikan terapi bagi anak-anak yang mengalami masalah psikologis.
- j. Sebagai sarana hiburan dan mencegah kejenuhan.
- k. Membentuk karakter anak.⁶

3. Tujuan kegiatan bercerita

Kegiatan bercerita untuk anak usia dini pada kelompok A ialah supaya anak mampu mendengarkan apa yang sedang disampaikan oleh orang lain, anak diharapkan dapat menjawab pertanyaan yang diajukan, anak dapat bertanya jika tidak memahaminya, anak dapat menceritakan kembali apa isi cerita yang disampaikan, dapat mengekspresikan cerita terhadap apa yang didengar, dan dapat mengambil hikmah dari isi cerita yang disampaikan. Ada beberapa tujuan dan pembelajaran bercerita untuk anak usia dini diantaranya :

- a. Untuk mengembangkan kemampuan dasar dalam pengembangan bahasa supaya anak mampu berkomunikasi dengan baik di lingkungan sekitarnya.

⁶ Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014) hal, 181

- b. Untuk mengembangkan kemampuan dasar daya cipta anak untuk membuat anak lebih kreatif dalam berfikir, bertutur kata, dan berolah tubuh sebagai latihan motorik.

Manfaat kegiatan bercerita adalah anak dapat memperoleh wawasan yang luas dan menambah cara berfikir anak, karena dalam bercerita anak mendapatkan tambahan pengalaman yang bisa juga itu merupakan hal baru bagi anak. Kegiatan bercerita dapat juga mewariskan nilai-nilai kemanusiaan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan pada anak. Manfaat dari kegiatan bercerita itu menghubungkan beberapa ketrampilan diantaranya :

- a. Ketrampilan berfikir

Ketrampilan berfikir yang ditunjukkan oleh anak adalah berperilaku bagaimana bersikap dan berbicara dengan baik dan benar.

- b. Ketrampilan bersosialisasi

Ketrampilan bersosialisasi yang ditunjukkan oleh anak adalah memiliki respon dan perasaan yang positif, aktivitas sosial, dan juga memiliki rasa perhatian kepada orang lain.

- c. Ketrampilan berbicara

Ketrampilan berbicara yang ditunjukkan oleh anak adalah anak mampu menciptakan sendiri suasana yang menyenangkan saat berada di dalam kelas, dapat mengembangkan kemampuan atau ketrampilan bertanya, dan dapat menggunakan berbagai kegiatan yang bervariasi saat berada di luar kelas.

- d. Ketrampilan mendengar

Ketrampilan mendengar yang dapat ditunjukkan oleh anak adalah dalam berperilaku mendengarkan orang yang sedang bercerita, mendengarkan perintah dan mendengarkan sebuah pertanyaan.⁷

⁷ Repository FKIP UNIVERSITAS JEMBER.pdf. diakses pada tanggal 13 oktober 2018 pukul 07:34 hal13-14

4. Karakteristik bercerita

Dalam kegiatan bercerita untuk anak usia dini, hendaknya disetiap cerita memiliki karakteristiknya masing-masing. Berikut ini adalah beberapa karakter yang harus diterapkan pada saat bercerita :

a. Mengenalkan anak konsep kehidupan

Anak-anak adalah peniru yang ulung. Apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar akan dilakukannya. Jadi ketika bercerita kepada anak hendaknya mengenalkan terlebih dahulu konsep kehidupan yang tidak membuat anak hanya terpaku pada kehidupan orang yang selama ini dilihatnya.

b. Mendidik dengan tanpa menggurui

Cepat merasa bosan adalah sifat utama anak-anak. Anak-anak akan cepat merasa bosan jika mendengar sesuatu yang memiliki kesan menggurui walaupun sebenarnya hal tersebut adalah hal yang mendidik. Misalnya belajar tentang bagaimana cara patuh dan taat kepada pemerintahnya, dan hukuman apa yang diterima jika melanggar. Menjelaskannya harus dengan cara yang mudah dan dapat diterima oleh anak.

c. Mudah dipahami

Pada saat bercerita pada anak, hendaknya menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Agar anak dapat mengerti situasi dan kondisi yang terjadi. Sehingga anak dapat menangkap pesan apa saja yang ada di dalam cerita.

d. Cara penyampaian cerita

Pada saat penyampain cerita pada anak. hendaknya menggunakan kata sederhana, sehingga anak-anak bisa lebih mudah mencerna. Kemudian kombinasi dengan kalimat yang bersifat mendidik dengan hal-hal yang positif.

e. Pesan yang mendalam

Pada saat bercerita buat anak tetap mengingat kisah apa yang telah disampaikan. Biasanya cerita yang lucu akan mudah diingat oleh anak, dan pesan yang ada di dalam cerita tersampaikan oleh anak.

5. Langkah-langkah kegiatan bercerita

Kegiatan yang digunakan oleh guru adalah sebagai salah satu kunci di dalam keberhasilan suatu pembelajaran dengan tujuan menarik perhatian anak. Kegiatan yang dapat digunakan dengan cara mempraktikkan langsung, adapun langkah-langkah kegiatan bercerita adalah :

a. Mempersiapkan anak-anak sebelum memulai pembelajaran

Sebelum memulai pembelajaran, anak-anak juga perlu disiapkan dengan baik. Sehingga pada saat kegiatan bercerita berlangsung anak memiliki kesiapan untuk mendengarkan dan menyimak apa yang akan diceritakan dan tidak saling mengganggu dianta mereka.

b. Memperkenalkan tokoh didalam cerita

Sebelum memulai kegiatan bercerita guru hendaknya memperkenalkan tokoh siapa saja yang ada di dalam cerita. Agar anak tahu siapa saja yang ada di dalam cerita tersebut.

c. Guru bercerita tanpa menggunakan alat peraga

Pada saat melakukan kegiatan bercerita, guru mengajak anak untuk larut dalam alur cerita yang sedang berlangsung. Anak diajak untuk memerankan beberapa tokoh yang ada di dalam cerita, menirukan suara-suara dan menirukan beberapa gerakan.

d. Tanya jawab setelah selesai bercerita

Anak diajak untuk tanya jawab tentang apa yang sudah diceritakan, untuk melatih keaktifan dan keberanian anak.

e. Menceritakan kembali cerita

Anak diajak untuk menceritakan kembali cerita sesuai imajinasi mereka.

f. Mengambil nilai-nilai positif atau menyimpulkan isi cerita

Anak diajak berdiskusi bersama tentang hikmah atau nilai-nilai positif yang dapat diambil dari isi cerita tersebut.⁸

⁸ *Ibid* hal 15

B. Tinjauan tentang kemampuan menyimak

1. Kemampuan menyimak

a. Pengertian kemampuan menyimak

Menyimak adalah ketrampilan memahami bunyi-bunyi bahasa yang dibacakan atau diucapkan orang lain menjadi bentuk makna untuk ditanggapi dan ditarik kesimpulan. Tarigan berpendapat bahwa menyimak adalah suatu kegiatan mendengarkan lambing-lambang lisan dengan penuh pemahaman, perhatian, interpretasi dan apresiasi untuk memperoleh informasi atau pesan yang telah disampaikan. Jadi menyimak adalah suatu kegiatan mendengarkan untuk menangkap suatu informasi atau isi yang diucapkan secara lisan oleh seseorang.⁹

Menyimak terdiri dari berbagai macam jenis, diantaranya :

1) Menyimak Kritis

Menyimak kritis adalah menyimak yang memperoleh kebenaran. Seorang penyimak kritis akan selalu memperhatikan antara hubungan yang dinyatakan dengan kenyataan, ketidaktepatan, kurangaslian dan kekurangtepatan terhadap apa yang diucapkan. Penyimak yang kritis, juga bertujuan untuk mencapai tingkat kebenaran fakta-fakta untuk membuat suatu kesimpulan. Beberapa kegiatan menyimak kritis adalah sebagai berikut :

a.) Membacakan cerita pendek, setelah itu ajak anak mengungkapkan ide utama dari cerita yang mereka dengar.

⁹ Sinta Diana Martaulina. *Bahasa Indonesia Terapan* (Yogyakarta : Deppublish, 2018) hal, 1

Untuk memancing anak mengungkapkan ide utama pada cerita, guru bisa memberikan beberapa pertanyaan.

- b.) Membuat teka-teki dan mengajak anak untuk menebak teka-teki tersebut.
- c.) Mengajak anak menonton cerita di VCD atau televise, lalu minta kesan dan pesan anak tentang isi cerita.

2) Menyimak Konsentratif

Menyimak konsentratif adalah mendengarkan untuk menelaah sesuatu. Penyimak berarti menyelidiki, mempelajari dan memeriksa terhadap apa yang disimak. Beberapa kegiatan yang tercakup di dalam menyimak konsentratif adalah sebagai berikut :

- a.) Menyimak untuk mendapatkan fakta-fakta
- b.) Menyimak untuk memperoleh informasi tertentu.
- c.) Menyimak untuk mengikuti petunjuk-petunjuk.
- d.) Menyimak untuk menghayati ide-ide utama dari pembicara.
- e.) Menyimak untuk memperoleh pemahaman atau pembicara.

3) Menyimak kreatif

Menyimak kreatif ialah mengembangkan apa yang didengarkannya dengan daya imajinasi untuk membuat karya-karya tertentu. Menyimak kreatif sangat erat hubungannya dengan imajinasi seseorang. Kegiatan menyimak kreatif meliputi antara lain:

- a.) Menyimak guna mencapai penyelesaian masalah tertentu, dan sekaligus memeriksa menguji hasil-hasil pemecahan masalah tersebut.
 - b.) Mengasosiasikan (menghubungkan) semua makna-makna dengan segala jenis pengalaman penyimak.
 - c.) Mengadaptasikan (menyesuaikan) imajinasi dengan imajinatif mereka, untuk menciptakan karya-karya baru dalam bentuk tulisan.
- 4) Menyimak Eksploratif

Menyimak eksploratif ialah menyimak yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru dari apa yang disimaknya. Dalam menyimak tipe ini, penyimak memusatkan perhatiannya untuk hal tertentu yang menarik dan masih baru bagi penyimak. Dalam menyimak ini, penyimak menyiagakan perhatiannya untuk menemukan :

- a.) Hal yang mengubah hati untuk diamati secara khusus
 - b.) Informasi baru (tambahan) mengenai suatu topik.
 - c.) Suatu perundingan atau buah mulut yang menarik.
 - d.) Sebuah hal baru (aktual) yang dapat menarik perhatian.
- 5) Menyimak Interogatif

Menyimak interogatif ialah menyimak yang bertujuan memperoleh hal-hal yang harus ditanyakan. Karena menyimak ini harus mengajukan beberapa pertanyaan-pertanyaan, maka

penyimak harus lebih selektif dan konsentrasi. Dalam menyimak ini, penyimak menyiapkan diri untuk beberapa pertanyaan yang diajukan.¹⁰

2. Macam-macam tujuan menyimak

Tarigan berpendapat¹¹ ada bermacam-macam tujuan menyimak antara lain yaitu :

- a. Untuk proses belajar
- b. Untuk proses memecahkan masalah
- c. Untuk tahap evaluasi
- d. Untuk mengapresiasi
- e. Untuk mengkomunikasikan berbagai ide-ide
- f. Membedakan bunyi-bunyi

3. Metode-metode menyimak

Pada umumnya pada anak usia dini memiliki metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menyimak. Antara lain yaitu :

a. Simak – Kerjakan

Yang berisi tentang kalimat perintah. Anak merespon perintah guru, dan setelah itu mengerjakannya dalam bentuk perbuatan.

b. Simak – Ulang Ucapan

¹⁰ *Ibid hal 2-3*

¹¹ Jurnal ceria *Meningkatkan Ketrampilan Menyimak Pada Anak Usia Dini 5-6 tahun dengan Metode Bercerita Wayang Kertas di TK Wakedonia* tahun 2018,hal.2 diakses pada tanggal 17 oktober 2018

Yang berisi tentang memperkenalkan bunyi-bunyi seperti contoh bunyi binatang, kendaraan atau bisa juga bunyi bahasa. Bunyi bahasa atau huruf yang biasanya diperkenalkan pada saat anak pertama belajar mengenal huruf atau membaca.

c. Menjawab pertanyaan

Yang berisi berupa simakan cerita, dari segi bahasa maupaun taraf kesukaran harus disesuaikan dengan kemampuan anak. Selanjutnya guru membacakan cerita , dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan isi cerita tersebut.

d. Merangkum

Yang berisi tentang cerita yang tidak terlalu panjang. Bahasa dan isinya juga disesuaikan dengan kemampuan anak. setelah guru selesai bercerita, anak diminta untuk menceritakan kembali cerita tersebut menggunakan kalimatnya sendiri.¹²

C. Tinjauan tentang Anak Usia Dini

1. Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki batasan usia tertentu, karakteristik yang unik dan berada pada suatu proses perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupannya. Asosiasi para pendidik ana yang berspusat di Amerika atau *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) mendefinisikan rentang anak usia dini berdasarkan perkembangan hasil penelitian di bidang psikologi

¹² *Ibid* hal 3

perkembangan anak bahwa perkembangan anak terjadi selama 8 tahun pertama kehidupan anak. NAEYC juga membagi anak usia dini menjadi 3 periode yaitu 0-3 tahun, 3-5 tahun, dan 6-8 tahun.¹³ Menurut definisi ini anak usia dini merupakan sekelompok manusia yang sedang berada pada proses perkembangan dan pertumbuhan. Jadi dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah individu yang unik yang memiliki pola perkembangan dan pertumbuhan motorik, fisik, sosio-emosional, bahasa, kreativitas, dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui anak.

Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah *the golden age* atau biasa disebut dengan periode keemasan. Terdapat banyak konsep dan fakta yang ditemukan untuk memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini ketika semua potensi anak berkembang sangat cepat. Ada beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini ialah masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa bermain, masa peka, dan masa *trozt alter* 1 (masa membangkang tahap 1).¹⁴ Menurut Hurlock, masa kanak-kanak dimulai setelah bayi yang penuh dengan ketergantungan, yaitu kira-kira usia 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual, kira-kira 13 tahun untuk wanita dan 14 tahun untuk laki-laki. Masa kanak-kanak dibagi lagi menjadi 2 periode yang berbeda, yaitu awal dan akhir masa kanak-kanak.¹⁵

¹³ Dadan Suryana *Modul 1 Hakikat Anak Usia Dini* hal. 5-6

¹⁴ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Format Paud*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012). Hal32-33

¹⁵ *Ibid hal 35*

Menurut pendapat Piaget, anak usia dini belum dapat dituntut untuk berfikir secara logis, yang ditandai dengan pikiran sebagai berikut :

- a.) Berpikir secara konkret, yaitu anak belum mampu memikirkan atau memahami hal-hal yang bersifat abstrak.
- b.) Realisme, yaitu anak lebih cenderung untuk menanggapi berbagai sesuatu yang bersifat riil atau nyata.
- c.) Egosentris, yaitu anak cenderung melihat segala sesuatunya hanya dari sudut pandang anak sendiri.
- d.) Kecenderungan untuk berfikir sangat sederhana dan tidak mau menerima sesuatu yang majemuk.
- e.) Animisme, anak memiliki kecenderungan untuk berfikir bahwa objek yang ada dilingkungan sekitarnya memiliki kualitas kemanusiaan seperti yang dimiliki anak.
- f.) Sentrasi, anak memiliki kecenderungan untuk mengkonsentrasikan dirinya pada satu aspek dari suatu situasi.
- g.) Anak usia dini dapat dikatakan memiliki imajinasi yang sangat kaya dan imajinasi ini yang sering dikatakan sebagai awal munculnya bibit kreativitas pada anak.¹⁶

2. Karakteristik Anak Usia Dini

a. Anak Bersifat Egosentris

Anak memandang dunia luar dari pandangan mereka sendiri, yang sesuai dengan pemahaman dan pengetahuan mereka sendiri dan dibatasi oleh pikiran yang sangat sempit. Anak belum memahami dari arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan dirinya di dalam kehidupan. Anak juga menganggap bahwa pribadinya sangat erat dengan lingkungannya. Anak juga belum mampu memisahkan dirinya dari lingkungannya.

¹⁶ *Ibid hal 36*

b. Anak Bersifat Unik

Setiap anak berbeda satu sama lain. Setiap anak memiliki latar belakang, minat, kapabilitasnya masing-masing. Meskipun dalam perkembangan anak dapat diprediksi, pola pemikirannya, belajarnya dan perkembangannya tetap memiliki perbedaan antara satu anak dengan yang yang lain. Anak memiliki gaya keunikan tersendiri seperti latar belakang keluarga, minat, dan belajar.

c. Mengekspresikan perilakunya secara relative dan spontan

Segala perilaku yang ditampilkan oleh anak umumnya bersifat asli atau tidak dibuat-buat. Jika anak mau marah dia akan marah, jika anak ingin menangis dia akan menangis, jika anak sedang senang atau gembira dia akan menampakkan wajah yang senang dan gembira, dia tidak peduli dengan siapa atau dimana dia berada.¹⁷

d. Bersifat aktif dan energik

Anak-anak sangat suka melakukan berbagai aktivitas. Jika anak dihadapkan dengan suatu kejadian baru dan menantang, bagi dirinya itu merupakan suatu yang sangat menyenangkan. Anak lebih suka melakukan gerakan fisik dari pada duduk memperhatikan sesuatu. Gerakan-gerakan fisik ini juga untuk mengembangkan ketrampilan fisik dan meningkatkan perkembangan lainnya seperti : kreativitas, kognitif, seni dan sosial emosional.

¹⁷ Lilis Madyawati. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta : KENCANA, 2017 , hal.13

e. Anak memiliki rasa ingin tahu

Pada usia 4-5 tahun, anak banyak membicarakan, memperhatikan dan mempertanyakan berbagai macam hal yang didengar dan dilihatnya, terutama pada hal-hal yang baru.

f. Bersifat eksploratif dan berjiwa petualang

Anak mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, mencoba hal-hal yang baru dan suka menjelajah. Seperti membongkar-bongkar mainannya, memainkannya dan melakukan sesuatu dengan benda yang dimilikinya.

g. Kaya dengan fantasi

Anak-anak sangat senang terhadap hal-hal yang bersifat imajinatif. Dia dapat bercerita melebihi pengalaman-pengalamannya atau bertanya tentang hal-hal gaib sekalipun. Hal ini berarti cerita merupakan suatu kegiatan yang banyak digemari oleh anak.

h. Masih mudah frustrasi

Pada umumnya anak-anak masih mudah marah dan mudah menangis jika keinginannya tidak diruti. Hal ini terjadi karena sifat egosentrisnya yang masih tinggi dan rasa empatinya yang masih terbatas.

i. Memiliki daya perhatian yang pendek

Pada umumnya anak-anak memiliki perhatian yang pendek, kecuali pada hal-hal intrinsik yang menyenangkan. Kadang anak masih sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu dalam jangka waktu

yang lama. Anak yang berusia 4-5 tahun mempunyai waktu 10 menit untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu dengan nyaman.¹⁸

3. Prinsip-prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Ada beberapa prinsip perkembangan anak yang dapat dijadikan pegangan untuk guru dan orang tua dalam memberikan pelayanan dan pengasuhan kepada anak. Pada dasarnya perkembangan itu terkait secara erat dan mengikuti pola atau arah tertentu. Bredekamp berpendapat bahwa aspek-aspek perkembangan anak seperti intelektual, sosial, emosional, dan fisik saling berkaitan dan erat. Hal ini berarti bahwa aspek-aspek perkembangan yang lainnya saling mengisi dan saling mempengaruhi satu sama lain. Perkembangan juga mengikuti pola atau arahan tertentu, di mana setiap tahap perkembangan merupakan hasil perkembangan dari tahap yang sebelumnya.¹⁹

Yelon dan Weinstein berpendapat adapun pola atau arah perkembangan yaitu :

- a.) Perkembangan yang dimulai dari kepala sampai kaki, dan dari tengah seperti dari paru-paru, jantung, dsb. Arah ini disebut dengan *cephalocaudal el-proximal-distal*.
- b.) Struktur mendahului fungsi. Yang artinya bahwa anggota tubuh seorang individu dapat berfungsi setelah matang semua strukturnya. Seperti halnya mata akan dapat melihat setelah semua ototnya matang.
- c.) Perkembangan berdiferensi. Perkembangan ini berlangsung dari umum ke khusus. Baik dalam motorik maupun mental respon anak yang pada mulanya bersifat umum. Seperti bayi menendang-nendangkan kakinya secara sembarangan sebelum dia mampu untuk merangkak atau berjalan.

¹⁸ *Ibid* hal 14-16

¹⁹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam berbagai aspeknya*. (Jakarta: KENCANA, 2012), hal. 30

- d.) Perkembangan yang berlangsung dari konkret ke abstrak, yaitu proses perkembangan dari suatu kemampuan berfikir yang kongkret menuju ke abstrak. Contohnya anak dapat berhitung menggunakan jari tangan.
- e.) Perkembangan dari *outer control* ke *inner control*, yaitu awalnya anak bergantung pada orang lain sehingga anak dalam menjalani hidupnya masih didominasi oleh pengawasan atau pengontrolan dari luar. Dengan seiring bertambahnya pengalaman dan belajar, anak dapat mengembangkan kemampuan mengontrol dirinya sendiri.
- f.) Semua individu mengalami semua fase perkembangan. Pada prinsipnya semua manusia akan mengalami fase perkembangan dari muali bayi, kanak-kanak, anak, remaja, dewasa dan masa tua.²⁰

D. Penerapan Kegiatan Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Kelompok A

Kegiatan bercerita disebut juga dengan istilah *storytelling* atau *narration* yang berarti menyampaikan cerita secara lisan kepada pendengar. Triantafillia natsiopoulou, Mimis Souliotis dan Argyris G. Kydris berpendapat bahwa, “ *Storry telling is a child-centered activity that meets the entertainment needs of the child* “ bercerita adalah kegiatan yang berpusat pada anak untuk memenuhi kebutuhan anak akan hiburan dan kesenangannya.²¹

Bercerita merupakan cara untuk menyampaikan nilai-nilai moral yang ada di masyarakat. Di dalam cerita diusahakan berisi :

- a.) Dunia kehidupan yang penuh suka cita, yang didalamnya terkandung unsur memberikan perasaan mengasikkan, gembira, menarik dan lucu bagi anak.
- b.) Menyesuaikan minat anak yang biasanya berkenaan dengan boneka, binatang , kendaraan, robot dsb.

²⁰ *Ibid hal.31*

²¹ Siti Khasinah *Interaksi Ekstratekstual Dalam Proses Brcerita Kepada Anak Usia Dini* dalam jurnal.ar-raniry.ac.id diakses 16 oktober 2018

- c.) Menyesuaikan tingkat usia, setiap tingkatan usia anak memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda dalam menangkap setiap isi cerita. Maka dari itu isi cerita harus bersifat ringkas dan pendek.
- d.) Setelah guru selesai bercerita, hendaknya membuka kesempatan anak untuk menanggapi dan bertanya.²²

Menurut pendapat Jean Piaget dalam suparno²³ bahwa setiap anak perlu diberikan berbagai macam pertanyaan untuk meningkatkan kemampuan berfikirnya. Piaget juga melakukan penelitian longitudinal melalui pengamatan tentang perkembangan intelektual pada ketiga anaknya. Selanjutnya Piaget melakukan riset pada ribuan anak lainnya. Menurut Piaget intelegensi anak berkembang melalui suatu proses active learning. Semua pendidik hendaknya mengimplementasikan active learning dengan cara memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan yang dapat mengoptimalkan penggunaan seluruh panca indranya

Langkah-langkah dalam kegiatan bercerita untuk meningkatkan kemampuan menyimak yaitu :

- a. Guru menerangkan bahwa hari ini adalah kegiatan bercerita, sambil menerangkan tema cerita apa untuk hari ini.
- b. Guru mengatur posisi duduk anak.
- c. Guru mulai bercerita
- d. Disaat kegiatan bercerita berlangsung guru mengajak anak untuk menirukan suara atau gerakan yang dilakukan oleh guru.

²² Mukhtar latief, *Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Aplikasinya*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 111

²³ Rini Hildayani, dkk. *Psikologi Perkembangan Anak*. (Jakarta : Universitas Terbuka, 2011), hal 10

- e. Setelah selesai bercerita guru menanyakan tokoh siapa saja yang ada didalam cerita.
- f. Setelah itu guru menanyakan pada anak nilai moral atau pesan apa yang dapat diambil dari isi cerita tersebut.

E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum adanya penelitian ini, telah ada beberapa penelitian yang hamper serupa yang dilakukan oleh beberapa peneliti dengan menerapkan kegiatan bercerita dalam pembelajarannya yang guna meningkatkan kemampuan menyimak pada anak. Berdasarkan penelitian tersebut membuktikan bahwa kegiatan bercerita dapat meningkatkan hasil menyimak anak. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh :

1. Yunita Dwi Ernawati,²⁴ dalam skripsinya yang berjudul “ Peningkatan kemampuan menyimak melalui cerita dengan menggunakan boneka pada anak kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal Baleharjo”. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan menyimak dengan baik.
2. Erma sari,²⁵ dalam skripsinya yang berjudul “ Upaya meningkatkan kemampuan menyimak melalui mendongeng berkreasi di Paud ASY Syukru Bandar lampung “. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa mendongeng dapat meningkatkan ketrampilan menyimak.

²⁴ Yunita Dwi Ernawati, *peningkatan kemampuan menyimak melalui cerita dengan boneka pada anak kelompok A di tk aisyiyah bustanul athfal baleharjo tahun 2014*

²⁵ Erma sari, *upaya meningkatkan ketrampilan menyimak pada anak melalui mendongeng berkreasi di paud asy syukru Bandar lampung tahun 2016*

3. Indah listianingrum,²⁶dalam skripsinya yang berjudul “ Upaya meningkatkan kemampuan menyimak melalui metode bercerita dengan media ritatoon pada anak kelompok B di TK Pertiwi Japanan I Cawas Klaten “. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa melalui metode bercerita dengan media ritatoon dapat meningkatkan kemampuan menyimak.

Dari uraian penelitian terdahulu diatas terdapat beberapa perbedaan dan juga persamaan terhadap penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Adapaun perbedaan juga persamaan dapat dilihat dalam tabel berikut :

²⁶ Indah listianingrum, *upaya meningkatkan kemampuan menyimak melalui metode bercerita dengan media ritatoon pada anak kelompok B di TK Pertiwi japanan I cawas Klaten, tahun 2017*

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama/judul	Persamaan	Perbedaan	Keterangan
1.	Yunita Dwi Ernawati : Peningkatan kemampuan menyimak melalui cerita dengan boneka pada anak kelompok A diTK Aisyiyah bsutanul athfal baleharjo tahun 2014	1. Sama-sama menggunakan metode bercerita 2. Tujuannya juga meningkatkan kemampuan menyimak	1. Menggunakan media boneka 2. Lokasi penelitian	Judulnya hampir sama akan tetapi untuk mengembangkan kemampuan menyimak menggunakan media boneka
2.	Erma sari : Upaya meningkatkan kemampuan menyimak melalui mendongeng berkreasi di paud ASY Syukru Bandar lampung tahun 2016	1. Sama-sama menggunakan metode bercerita 2. Tujuannya juga meningkatkan kemampuan menyimak	1. Lokasi penelitian	Judulnya hamper sama akan tetapi mengembangkan kemampuan menyimak melalui mendongeng berkreasi
3.	Indah listianingrum : upaya meningkatkan kemampuan menyimak melalui metode bercerita dengan media ritaton pada anak kelompok B di TK Pertiwi japanan I cawas Klaten, tahun 2017	1. Sama-sama menggunakan metode bercerita 2. Tujuannya juga meningkatkan kemampuan menyimak	1. Lokasi penelitian 2. Media yang digunakan media ritatoon	Judulnya hampir sama akan tetapi media yang digunakan adalah ritaton

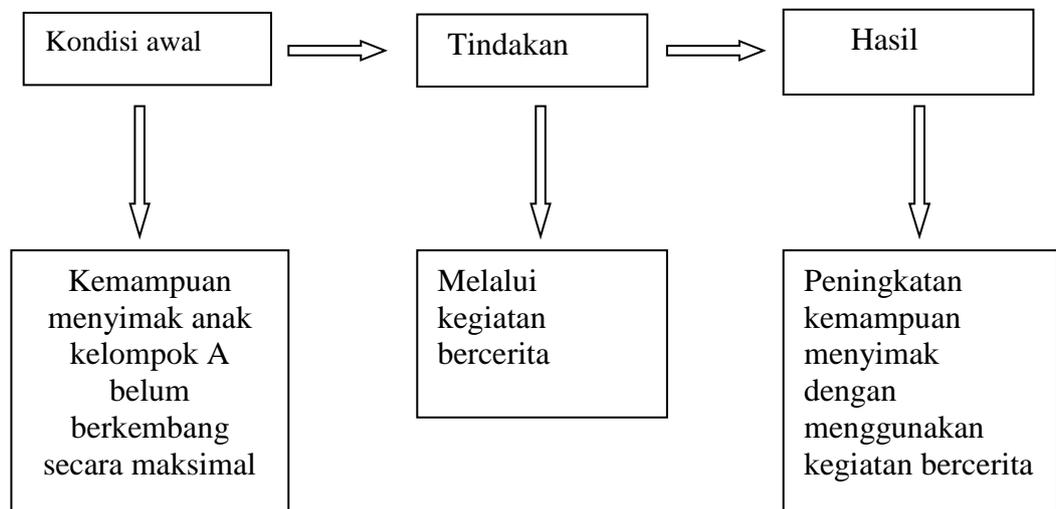
Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedann penelitian yang relevan dengan penelitian ini ialah terletak pada lokasi peneltian dan media yang digunakan. Sedangkan dari persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode bercerita dan juga untuk meningkatkan kemampuan menyimak bagi anak usia dini. Akan tetapi tujuan dari penerapan bercerita ini tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan menyimak bagi anak tetapi juga bahan perbandingan hasil belajar menyimak anak melalui kegiatan bercerita dengan media yang lain karena penelitian yang terdahulu tidak semua menggunakan jenis penelitian yang sama.

Dari penjelasan diatas sebagai peneliti bertindak melanjutkan dari ketiga penelitian yang telah ada. Sehingga bisa mengetahui perbedaan dan persamaan yang telah ada. Sehingga peneliti dapat mengembangkan hasil penelitian sebelumnya dengan judul yang baru untuk perbaikan kualitas selanjutnya.

F. Kerangka Berpikir

Kemampuan menyimak pada anak kelompok A di RA Raden Fatah Podorejo terlihat sudah baik namun seorang guru cenderung masih menggunakan kegiatan bercerita yang monoton jadi anak mudah bosan dan seringkali tidak mau memperhatikan guru. Kegiatan yang kurang variatif atau hanya berceramah saja, menyebabkan anak-anak kurang tertarik dan tidak mau memperhatikan. Oleh sebab itu anak-anak menjadi susah untuk menyimak dengan baik dan benar. Maka dari itu peneliti memberikan inovasi baru melalui kegiatan bercerita yang diharapkan dapat meningkatkan

kemampuan menyimak pada anak kelompok A. Dan berikut adalah bagan dari penjelasan di atas :



Penjelasan dari bagan di atas bahwasannya pada kondisi awal peneliti belum menerapkan sebuah kegiatan bercerita, jadi kegiatan saat bercerita yang dilakukan oleh seorang guru masih terlihat monoton dan kurang diperhatikan oleh anak. Sehingga menyebabkan kemampuan menyimak anak masih kurang. Dengan adanya masalah tersebut peneliti akhirnya menggunakan kegiatan bercerita yang lebih menarik perhatian anak. Dalam menyimak disini anak akan melalui beberapa proses yang telah disiapkan oleh peneliti melalui beberapa siklus.